**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013**

Oleh:

Kiki Syafrinaldi

Pembimbing: Zirman and Yuneita Anisma

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia

email: kikisyafinaldi2189@gmail.com

***The Effect of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility
Disclosure on Corporate Value for Bank that Listed on Indonesia Stock
Exchange Year 2012-2013***

ABSTRACT

This study aimed to test the effect of the board of directors, independent directors, the intensity of the board and the influence of corporate social responsibility to corporate value. The population in this study was all banks in Indonesia Stock Exchange as many as 33 companies. This study used purposive sampling method, then there are 31 conventional banks that listed in Indonesia Stock Exchange on 2012-2013 that meets the criteria of the sample. Analysis of data using multiple regression models. The study states that the Board of Directors does not have a significant effect on firm value. Independent Commissioner has a significant effect on the corporate value. The intensity of the Board have a significant effect on firm value. and Corporate Social Responsibility (CSR) has a significant effect on firm value. This means the Commissioner of the Independent, and the intensity of the Board of Corporate Social Responsibility (CSR) which is a factor that needs to be used as a material consideration in the management of the corporate value.

Keywords: Board of Directors, Independent Commissioner, Intensity Board and Corporate Social Responsibility (CSR), Corporate Values

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan

dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai

perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga, 2010). Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan.

Salah satu upaya meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. Implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Isshaq dalam Susanti (2010), mengatakan bahwa saat efektif dari *corporate governance* adalah saat perusahaan tersebut dapat menjalankan pemeriksaan kepada perilaku manajerial dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) Susanti (2010) pada publikasi pertamanya mempergunakan definisi Cadbury Comite, yaitu: “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang saham kepentingan intern dan kepentingan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban

mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Kurniawan dan Indriantoro (2000), menunjukkan beberapa indikasi buruknya praktek *corporate governance* di Indonesia yaitu: (1) Struktur kepemilikan yang masih didominasi keluarga sehingga perlindungan terhadap investor kecil masih lemah, (2) Fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi atau kepentingan pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah, (3) Belum adanya kewajiban membentuk *audit committee* sehingga informasi keuangan yang disampaikan diragukan kualitasnya, (4) Praktek *fair business* yang masih lemah, (5) Transparansi dan *disclosure* yang masih rendah, (6) Praktek manajemen risiko yang belum baik, dan (7) Perlindungan terhadap kreditur yang masih lemah.

Corporate governance menurut Zingina dalam Susanti (2010) dapat dilihat dari tiga *proxy* atau indikator yaitu *board size* (ukuran dewan direksi), *board indenpendence* (dewan komisaris independen), dan *board intensity* atau *mettings* (jumlah kehadiran rapat dewan perusahaan). Dari tahun-ketahun, ketiga variabel tersebut terlihat rata-ratanya sama yaitu tidak mengalami perbedaan yang berarti. Hal ini menandakan bahwa *corporate governance* suatu perusahaan tidak mengalami perubahan yang besar tiap tahunnya. Perubahan ini akan terasa jika dilihat dari jangka waktu yang panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Zingina dalam Susanti (2010) dan Herawaty (2008) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan

menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian Susanto dan Subekti (2013) menyatakan bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian Nurhayati dan Medyawati (2012) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdinata (2007) dimana *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Semakin banyak dewan komisaris maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan.

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara

luas dan keseluruhan. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

Intensitas dewan adalah banyaknya tingkat kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat yang diselenggarakan oleh manajemen perusahaan dalam membahas kemajuan dan berbagai pertimbangan yang akan dilakukan dalam operasional perusahaan.

Selain menerapkan *good corporate governance*, perusahaan juga banyak yang mulai menerapkan *corporate social responsibility*. *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan social dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (www.hukumonline.com).

Adanya undang-undang ini, perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Sanksi pidana mengenai pelanggaran CSR pun terdapat didalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH)

Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa dan sebagainya. CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom*

lines. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat (Satyo, 2005 dalam Sutopoyudo, 2009). Oleh karena itu, CSR berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Darwin (2004) dalam Rakhiemah dan Agustia (2009) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya : dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholders*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage*

dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar.

Penelitian Damayanti dan Wardianto (2012) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Wardoyo dan Veronica (2013), kemudian penelitian Susanto dan Subekti (2013) dan penelitian Nurhayati dan Medyawati (2012) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013, sebanyak 41 perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada jenis perusahaan yang diteliti dan periode pengamatan.

TELAAH PUSTAKA

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori agensi, agen yang *risk adverse* dan cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *reources* (berinvestasi) dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternative investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk *shriking*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai

perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Vinola Herawati, (2008) Zangina Ishaq (2009) dalam Susanti (2010) melakukan penelitian tentang *corporate governance, ownership structure, cash holdings, and firm value*, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* diukur melalui tiga proksi variabel yaitu :

1.1. Pengaruh Board Size terhadap Nilai Perusahaan

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaanpun juga akan ikut meningkat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isshaaq (2009) dalam Susanti (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara board size dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang sejalan yaitu penelitian oleh Carter et al, (2003) dalam Susanti (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola dengan dewan baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan akan dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.2. Pengaruh Board Intensity terhadap Nilai Perusahaan

Board intensity atau intensitas dewan adalah jumlah dari pertemuan dewan dalam perusahaan selama satu tahun. Dalam penelitian Ishaq, (2009) dalam Susanti (2010) menunjukkan adanya hubungan positif antara *board intensity* atau meetings dengan nilai perusahaan, hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan dewan dalam perusahaan, akan menghasilkan suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik, akan mempermudah kinerja dewan perusahaan dan pihak manajemen untuk melakukan pengawasan dan koordinasi, agar terciptanya suatu keefektifan kinerja perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.3. Pengaruh Board Independence terhadap Nilai Perusahaan

Board independen atau dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris dalam semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mac Avoy and Millststein (1999) dalam Susanti (2010) yang menyatakan ada hubungan positif antara board independence atau dewan independen dengan nilai keuangan.

2. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan antara lain di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting* (laporan keberlanjutan). CSR dapat menjadi berkelanjutan apabila program yang dibuat oleh suatu perusahaan benar-benar merupakan komitmen bersama dari segenap unsure yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Tentunya tanpa adanya komitmen dan dukungan dengan penuh antusias dari karyawan akan menjadikan program-program tersebut bagaikan program penebusan dosa dari pemegang saham belaka. Dengan melibatkan karyawan secara intensif, maka nilai dari program-program tersebut akan memberikan arti tersendiri yang sangat besar bagi perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Dimensi tersebut terdapat di dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor pada tahun 2001 dalam Sutopoyudo (2009) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan *corporate social responsibility*, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor.

Pelaksanaan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para

investor yang menanamkan saham di perusahaan. Nurlela dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh bank yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 33 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
2. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyeleksian dengan mempertimbangkan ketersediaan data, bank-bank menerbitkan laporan keuangan.
3. Variabel penelitian yang tersedia pada laporan keuangan, terpilihlah tiga puluh dua bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel maka terdapat 31 (tiga puluh satu) bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia di tempat penelitian dalam bentuk jadi, data sekunder dalam penelitian ini berbentuk laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Arus Kas, Laporan Dividen dan informasi internet serta dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah terbitan yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* berupa laporan keuangan perusahaan seperti Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Arus Kas Tahun 2012-2013.

Operasionalisasi Variabel

1. Nilai Perusahaan (Variabel Dependen/Y)

Tobins Q adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah dengan hutang (*debt*) dengan *book market value* ditambah dengan hutang (*debt*) (Susanti, 2010). Menurut Yuniasih,dkk (2007) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui *Tobins Q*, yang diformulasikan (dengan satuan persentase)

$$Q = \frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

Dimana :

Q = Nilai perusahaan

CP = *Closing Price*

TL = *Total Liabilities*

I = *Inventory*

CA = *Current Assets*

TA = *Total Assets*

2) Variabel Independen

a. Corporate Governance (X_1)

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”(FCGI, 2002) Menurut Ishaq (2009) dalam Susanti (2010)

corporate governance diproksikan melalui tiga variabel yaitu :

1. Ukuran Dewan Direksi atau board size (X1.1)

Ukuran dewan direksi disini merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan. (Zangina, 2009), diformulasikan sebagai berikut :

$$BDsize = \text{Log anggota dewan}$$

2. Dewan Independen (Board Independence) (X1.2)

Dewan independen diukur melalui perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk satuan. (Zangina, 2009) dalam Susanti (2010), diformulasikan sebagai berikut :

$$Din = \frac{\sum \text{Dewan.komisaris.independen}}{\sum \text{Dewan.komisaris.perusahaan}}$$

3. Intensitas Dewan (Board Intensity) (X1.3)

Diukur dengan menggunakan perhitungan jumlah kehadiran rapat dewan dalam perusahaan, dinyatakan dalam bentuk kali pertemuan. (Zangina, 2009) dalam Susanti (2010), diformulasikan sebagai berikut :

$$Mettings = \text{Log jumlah kehadiran rapat dewan perusahaan}$$

c. Corporate Social Responsibility (X2)

Perhitungan Index Luas Pengungkapan CSR (CSRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\text{JumlahItemyangDiungkapkan}}{79}$$

Teknis Analisa Data

1. Model Regresi Linier Berganda

Model Persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

$$Y = a + b_{1.1}X_{1.1} + b_{1.2}X_{1.2} + b_{1.3}X_{1.3} + b_2X_2$$

Y = Nilai perusahaan

a = Konstanta

b₁-b₂= Koefisien regresi

X_{1.1} = Ukuran Dewan Direksi

X_{1.2} = Komisaris Independen

X_{1.3} = Intensitas Dewan

X₂= *Corporate Social Responsibility*

2. Uji Pendahuluan Data

2.1. Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Adapun ketentuannya adalah data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signfikansi > 0,05. Untuk memperoleh kesismetrisan data dan menstabilkan sebaran data yaitu dengan melakukan Transformasi Logaritma. Transformasi logaritma terhadap data dapat menghasilkan *Test Normality* yang memenuhi syarat.

2.2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Tujuan uji Multikolinearitas ini adalah untuk menguji apakah variabel independen yang ada benar-benar mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi multikolinearitas menggunakan Varians Inflation Factor (VIF) yang merupakan kebalikan dari *tolerance*. Suatu variabel dikatakan memiliki kolinearitas yang tinggi apabila memiliki VIF yang lebih besar dari 1, atau memiliki torelance yang cenderung mendekati 0. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika angka VIF disekitar angka 1 dan mempunyai angka torelance mendekati 1.

b. Autokorelasi (Durbin Watson)

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi lonear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Jika ada, berarti terdapat autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji Durban Watson Test . Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen.

c. Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji Glesjser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Kuncoro, 2004:96).

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap dependen yaitu dengan menghitung besarnya koefisien determinasi.

Pengujian Signifikansi Variabel Secara Parsial (Uji t)

Nilai t-hitung masing-masing variabel bebas dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf nyata 5 %, dimana ketentuan pengujiannya adalah :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel bebas tersebut secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel bebas tersebut secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Goodness of fit

Diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi mengukur sejauh

kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Karena R^2 mempunyai kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model maka digunakan Adjusted R^2 . Makin besar Adjusted R^2 , maka makin besar tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian terhadap Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah variabel ukuran dewan komisaris sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai variabel terikat secara parsial (individual).

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai perusahaan (dependen)

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai perusahaan (dependen)

Sehingga variabel variabel independen mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< = 0,05$ maka $H_{1.1}$ diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> = 0,05$ maka H_0 diterima dan $H_{1.1}$ ditolak yang berarti bahwa variabel variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Secara deskriptif data penelitian untuk masing-masing variabel yang terdiri dari 62 item ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan, nilai minimum terendah adalah 0,01 dan nilai tertinggi adalah 2,91.
2. Dewan Direksi, dimana nilai minimum terendah adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 60, sedangkan nilai rata-rata adalah 36,5197.
3. Komisaris Independen nilai terendah adalah sebesar 27,27 sedangkan nilai tertinggi selama periode pengamatan adalah 60 dan nilai rata-rata sebesar 39,1298.
4. Intensitas Dewan nilai terendah adalah 38,95 dan nilai tertinggi adalah 78,15 sedangkan nilai rata-rata adalah 54,8394.
5. CSR, nilai terendah adalah 0,01 dan nilai tertinggi adalah 0,91 sedangkan nilai rata-rata adalah 0,2782.

Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Berdasarkan data nilai signifikansi berada di atas nilai kritis 0,05 atau 5% dengan demikian data tersebut telah terdistribusi dengan normal, sehingga data dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikoleniaritas

Tidak terdapat (terbebas dari) multikoleniaritas pada model regresi

linear berganda yang dibuat karena nilai VIF yang ada mempunyai nilai di atas angka 1 dan dibawah angka 10 atau memiliki angka tolerance yang melebihi angka 0,01 dan tidak melebihi angka 1.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji scatter plot dapat dilihat bahwa grafik menunjukkan pola yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai d hitung sebesar = 1,829. Jika d terletak antara dL dan dU , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi. Berdasarkan tabel DW untuk $n=62$ dan $k=4$ diperoleh angka dL sebesar 2,582 dan dU sebesar 0,224 dengan demikian nilai terletak diantara nilai dL dan dU , untuk itu diputuskan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi.

Model Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1.410 + 0.090X_1 + 0.113X_2 + 0.117X_3 + 0.266X_4$$

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Dewan Direksi adalah 0,778 dan t tabel adalah 2,002 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung < t table dan P value > , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sementara itu tingkat

signifikansi sebesar 0,762 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai perusahaan. Sehingga hipotesis pertama (H_1) tidak dapat dibuktikan atau dengan kata lain H_1 ditolak. Hal ini berarti investor memandang Dewan Direksi tidak memiliki kaitan dengan nilai perusahaan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Komisaris Independen adalah 2,106 dan t tabel adalah 2,002 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $>$ t tabel dan P value $<$, maka H_2 diterima. Sementara itu tingkat signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyatna Bagus Susanto dan Imam Subekti (2013) namun tidak sejalan dengan penelitian Wardoyo, Theodora Martina Veronica (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel Intensitas Dewan adalah 2.189 dan t tabel adalah 2,002 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $>$ t tabel dan P value $<$, maka H_3 diterima. Sementara itu tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Intensitas Dewan memiliki pengaruh signifikan

terhadap perubahan nilai perusahaan. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) dapat dibuktikan.

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa t hitung variabel *Corporate Social Responsibility* adalah 2,565 dan t tabel adalah 2,002 sehingga diperoleh kesimpulan t hitung $>$ t tabel dan P value $<$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sementara itu tingkat signifikansi sebesar $0,0002 < 0,05$. Hal ini berarti *Corporate Social Responsibility* memiliki berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis keempat (H_4) dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti, Suprihatin Ali dan K.Bagus Wardianto (2012) namun tidak sejalan dengan penelitian Miranty Nurhayati dan Henny Medyawati (2012) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat koefisien determinasi yang dimiliki sebesar *Adjusted R²* = 0,201. Hal ini berarti nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel independen yaitu Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Intensitas Dewan serta CSR sebesar 20,1%. Sementara sekitar 79,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kebijakan dividen, struktur modal, *net profit margin*, *return on asset*, *return on investment*, *earning per share* nilai tukar rupiah, inflasi dan lain-lain.

Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel pada taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)

$$\begin{aligned} F\text{-tabel} &= F_{\alpha/2, k-1, n-k-2} \\ &= F_{0,05/2; 2, 60} \\ &= 2,654 \end{aligned}$$

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Fhitung adalah 3,218 dan F-tabel adalah 2,758 sehingga diperoleh kesimpulan F-hitung > F-table dan P value < α , maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sementara itu tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Intensitas Dewan dan CSR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hipotesis pertama (H_1) tidak dapat diterima karena Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti Dewan Direksi bukan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan nilai perusahaan.
2. Hipotesis kedua (H_2) dapat diterima karena Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti Komisaris Independen merupakan salah faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan nilai perusahaan.
3. Hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima karena Intensitas Dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti Intensitas Dewan

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan nilai perusahaan.

4. Hipotesis keempat (H_4) dapat diterima karena CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti CSR yang merupakan faktor yang perlu dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengelolaan nilai perusahaan.

Saran

1. Bagi investor dengan memperhatikan faktor-faktor yang signifikan terhadap nilai perusahaan, maka diharapkan dapat mengetahui aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan saat akan berinvestasi di bursa efek.
2. Manajemen perusahaan harus menerbitkan laporan keuangannya serta menyertakan angka rasio keuangan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan perusahaan dan segera melaporkannya ke BAPEPAM agar pada pelaku pasar dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat mengenai sekuritas yang ingin dibelinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel yang berbeda dan model penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang*

- Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi Ke-9. Padang, 23 – 26 Agustus.*
- Ardimas, Wahyu dan Wardoyo, 2014, *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI*, Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): Isbn: 978-602-70429-1-9 Research Methods And Organizational Studies Hlm. 231-238
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Ke- 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahli, L. dan Siregar, V. S. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Damayanti, Suprihatin Ali dan K.Bagus Wardianto, 2012, *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance: Strategi Ekternal Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaani*, Seminar Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Dies Natalis Fisip Unila Tahun 2012
- Florence, Devina. 2004. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Indonesia*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Herawaty, Vinolla. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2
- Herdinata, Cristian. 2007. *Hubungan Antara Struktur Kepemilikan, Corporate Governance, Dan Nilai Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta Pada Era Globalisasi*, Sekolah Tinggi Manajemen PPM, 7 November 2007
- Isnanta, Rudi. 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Jama'an, 2008, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*, Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Undip, www.adminlib-undip.ac.id.
- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pedoman Pokok Pelaksanaan GCG (Good Corporate Governance)*, Jakarta. www.kpk.go.id

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Kuntari, Y. dan A. Sulistyani, 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks Letter Quality (LQ 45) Tahun 2005*. ASET. Volume 9 Nomor 2. Agustus : 494-515.
- Kurniawan, M Dudi., dan Nur, Indriantoro. (2000). *The Role of Disclosure in Strengthening Corporate Governance and Accountability*, The Second Asian Roundtable on Corporate Governance, Hong Kong 31 May – 2 June 2000.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Nurlela dan Islahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*
- Nurhayati, Miranty dan Henny Medyawati, 2012, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Dalam Lq45 Pada Tahun 2009-2011*, publication. Gunadarma. [ac.id/bitstream/ JurnalOK](http://ac.id/bitstream/JurnalOK)
- Paranita, E. S. 2007. *Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan*. ASET. Volume 9. (2). Agustus : 464 - 493
- Rakhiemah, A. N. dan Agustia, D. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Retno, Reny Dyah dan Denies Priantinah, 2012, *Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*, *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012*
- Siallagan Hamonangan dan Mas'ud machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*, *Simposium Nasional 9*
- Suharli, Michell. 2002. *Studi Empiris terhadap Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. *Jurnal Maksi*, Volume 6 Nomor 1. Januari : 23-41.
- Suhartati, Titi, Sabar Warsini, Nedsal Sixpria, 2011, *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 10, No. 2, Desember 2011 : 95-105 95

- Suharto, Edi. 2007. *Corporate Social Responsibility : What is and Benefit for Corporate*. <http://www.policy.hu/suharto>.
- Susanti, Rika. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Susanto, Priyatna Bagus dan Imam Subekti, 2013, *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, [Jimfeb.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jimfeb/Article/Viewfile/410/355](http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/410/355)
- Sutopoyudo. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Sutopoyudo's Weblog at <http://www.wordpress.com>.
- Tjager, I Nyoman dan Daniri, Mas Achmad, 2003. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*.
- Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Utang Perusahaan : Sebuah Perspektif Teori Agensi. *JRAI*, Volume 5 Nomor 1. Januari : 1-16.
- Wardoyo, Theodora Martina Veronica, 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 4, No. 2, 2013, Pp: 132-149, <http://Journal.Unnes.ac.id>
- Waryanti, 2009. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Akuntansi UNDIP.
- Yuniasih, Ni Wayan, dan Made Gede Wirakusuma, 2008, *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi*, www.unud-repository.ed.id.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2006, *Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*, Jakarta
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas (PT)*
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*